

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM FILM ADAPTASI “TOBA DREAMS” MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA (SIGMUND FREUD)

Debora Putriani Br Nainggolan¹, Gresia Krisanta Manalu², Jelita Teresia Tobing³,
Rosliana Marbun⁴, Sonia Manihuruk⁵, Nadra Amalia⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: nainggolan.putri1254@gmail.com

Article History

Received: 06-06-2025

Revision: 18-06-2025

Accepted: 23-06-2025

Published: 27-06-2025

Abstract. This study analyzes the personality of the main character in the film *Toba Dreams* using Sigmund Freud's literary psychology approach. The main focus of the study is the character Ronggur, who experiences inner conflict between his free will and family values. The method used is descriptive qualitative with observation and documentation techniques. The results show the dominance of id in Ronggur, which often clashes with his father's moral values as a representation of superego. This analysis shows that personality conflict can be the main key in understanding the dynamics of characters in movies.

Keywords: Literary Psychology, Freud, Id, Ego, Superego

Abstrak. Penelitian ini menganalisis kepribadian tokoh utama dalam film *Toba Dreams* menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Fokus utama kajian adalah tokoh Ronggur, yang mengalami konflik batin antara dorongan bebasnya dan nilai-nilai keluarga. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi *id* dalam diri Ronggur yang sering berbenturan dengan nilai moral ayahnya sebagai representasi *superego*. Analisis ini memperlihatkan bahwa konflik kepribadian dapat menjadi kunci utama dalam memahami dinamika tokoh dalam film.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Freud, Id, Ego, Superego

How to Cite: Nainggolan, D. P. B., Manalu, G. K., Tobing, J. T., Marbun, R., Manihuruk, S., & Amalia, N. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Adaptasi “Toba Dreams” Melalui Pendekatan Psikologi Sastra (*Sigmund Freud*). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 4750-4762. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3356>

PENDAHULUAN

Sastra dan film adalah dua hal yang akrab bagi kehidupan manusia. Dalam kerumunan bisnis dan kegiatan sehari-hari, sastra dan film ada sebagai hiburan alternatif yang dapat dengan mudah diakses untuk menangkalkan kebosanan, dan untuk mengurangi kelelahan di luar kebosanan. Upaya-upaya ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk kepuasan hidup. Ini sering disebut sebagai kebahagiaan. Posisi sastra dan film saling melengkapi, sehingga tidak mungkin memisahkan keduanya (Wahyudi 2017).

Kemajuan ekonomi yang pesat dan perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan pengaruh besar terhadap dunia sastra. Salah satu dampaknya yang paling mencolok adalah meningkatnya jumlah karya sastra yang diadaptasi menjadi film.

Transformasi dari bentuk sastra ke media visual seperti film ini sebenarnya bukan hal baru, melainkan telah terjadi sejak beberapa dekade yang lalu. Banyak film yang meraih kesuksesan, baik dari segi jumlah penonton maupun apresiasi publik, berasal dari adaptasi karya sastra seperti novel atau kumpulan cerpen (Qadriani et al. 2022).

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu (Rika Widianita 2023). Film Indonesia ditandai dengan adanya perkembangan film adaptasi, yakni hasil dari transformasi dan adaptasi dari sebuah novel, cerpen, komik, videogame, mitos, sejarah, dan karya naratif lainnya. Salah satu contoh film adaptasi dari novel "*Toba Dream*" karya T.B Silalahi. Film *Toba Dreams* merupakan salah satu film yang masuk ajang nominasi film terbaik Festival Film Indonesia 2015 (FFI 2015).

Film berjudul *Toba Dreams*, yang pertama kali dirilis pada April 2015, merupakan hasil adaptasi dari novel dengan judul yang sama. Sejumlah aktor ternama seperti Vino G. Bastian, Marsha Timothy, Mathias Muchus, Jajang C. Noer, Ramon Tungka, dan Boris Borkir turut membintangi film ini. Kisahnya berpusat pada Sersan Tebe (Mathias Muchus) yang setelah mengakhiri masa tugasnya sebagai abdi negara, mengajak keluarganya pindah ke kampung halamannya di Sumatera Utara. Putra sulungnya, Ronggur (Vino G. Bastian), merasa kecewa karena harus meninggalkan kekasihnya dan tinggal di tempat yang tidak menjanjikan masa depan. Tak lama setelah mereka menempati rumah milik Opung Boru (Jajang C. Noer), Ronggur melarikan diri ke Jakarta. Di kota itu, ia menjadi sopir taksi dan akhirnya terlibat dalam jaringan narkoba karena dorongan untuk meraih kesuksesan dengan cepat serta membuktikan kepada ayahnya bahwa ia mampu berhasil. Meski berhasil hidup sejahtera dan menikah dengan Andini (Marsha Timothy), kesuksesan tersebut harus dibayar mahal.

Film ini dibangun melalui rangkaian dialog antartokoh yang saling berkesinambungan, sehingga penting bagi penonton untuk mencermati setiap percakapan guna memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap jalan cerita sesuai dengan skenario yang telah dirancang oleh penulis (Chamalah and Nuryyati 2023). Untuk memahami kepribadian serta dinamika internal para tokoh dalam film ini, pendekatan psikologi sastra menjadi salah satu metode yang relevan. Psikologi sastra berusaha menggali karakter tokoh-tokoh fiktif melalui lensa psikologi, dengan menelusuri dorongan-dorongan bawah sadar, tekanan batin, serta konflik internal yang mereka alami.

Psikologi sastra merupakan cabang kajian interdisipliner yang menggabungkan antara ilmu psikologi dan sastra. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap aspek kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra, baik dalam bentuk novel maupun film. Fokus utama

dari psikologi sastra adalah menelaah perwatakan, terutama bagaimana latar belakang psikologis tokoh, konflik batin, hingga motivasi internal mereka terbentuk dan memengaruhi jalan cerita. Dengan pendekatan ini, watak tokoh dalam film seperti *Toba Dreams* dapat dikaji secara lebih mendalam melalui gejala-gejala psikologis yang mereka tampilkan sepanjang alur cerita (Surbakti, Nasution, and Riyanto 2025). Teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam kajian psikologi sastra menjadi landasan penting untuk memahami watak dan perilaku tokoh dalam karya sastra, termasuk film. Freud membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga elemen utama, yaitu id (sumber dorongan naluriah dan keinginan bawah sadar), ego (pengatur perilaku berdasarkan realitas), dan superego (pengendali moral dan etika). Ketiga unsur ini saling berinteraksi dan memengaruhi tindakan serta keputusan yang diambil oleh tokoh dalam cerita. (Ashlah dan Karman 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji film adaptasi dengan pendekatan psikologi sastra, namun belum secara spesifik membahas film *Toba Dreams*. Misalnya, Putri (2020) menganalisis kepribadian tokoh utama dalam film *Perahu Kertas* menggunakan teori Freud dan menemukan bahwa konflik antara id dan superego menjadi pemicu utama dinamika cerita. Sementara itu, Rahmawati dan Hidayat (2021) meneliti adaptasi film *Laskar Pelangi* dan menemukan bahwa transposisi karakter dalam film menghasilkan dimensi psikologis yang berbeda dibandingkan versi novelnya. Adapun Simanjuntak (2023) telah meneliti representasi budaya Batak dalam film *Toba Dreams*, namun belum mengaitkannya dengan analisis psikologi sastra secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal fokus kajian, yaitu mengungkap dinamika kepribadian tokoh Ronggur dalam film *Toba Dreams* berdasarkan teori Freud, guna memahami lebih dalam konflik internal dan transformasi psikologis tokoh tersebut sepanjang alur cerita. Dalam konteks film *Toba Dreams*, pendekatan Freud dapat digunakan untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh utama, terutama Ronggur, yang mengalami pergolakan batin dan konflik dengan lingkungan serta keluarganya. Melalui teori ini, dapat ditelusuri bagaimana tekanan dari id, ego, dan superego memengaruhi pilihan-pilihan hidup Ronggur, mulai dari pemberontakannya terhadap ayahnya, pencarian jati diri, hingga keputusannya terjun ke dunia gelap. Maka dari itu, penggunaan teori Freud menjadi relevan untuk mengkaji lebih dalam dinamika kepribadian tokoh dalam film ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai karakter tokoh dalam film *Toba Dreams* berdasarkan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan kualitatif bersifat naturalistik dan

interpretatif, artinya peneliti berupaya memahami makna di balik tindakan, ucapan, dan perilaku tokoh secara menyeluruh dalam konteks yang sebenarnya (Fadli 2021). Metode kualitatif (Sugiyono 2023) merupakan pendekatan penelitian yang bertumpu pada filsafat postpositivisme, yang mengkaji realitas dalam kondisi alamiah, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dalam konteks ini, peneliti berperan aktif dalam menginterpretasikan data berdasarkan fenomena psikologis yang muncul pada tokoh utama dalam film.

Penelitian ini menerapkan pendekatan psikologi sastra, yang memandang karya sastra termasuk film adaptasi sebagai cerminan dari aktivitas dan dinamika kejiwaan manusia (Mufida and Abdullah 2024). Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengungkap struktur kepribadian tokoh utama dalam film *Toba Dreams* dengan merujuk pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, catat dan dokumentasi (Zati et al. 2021).

- Teknik observasi dilakukan dengan cara menyaksikan film *Toba Dreams* secara berulang-ulang untuk memahami alur cerita, dialog, ekspresi tokoh, serta peristiwa penting yang berkaitan dengan aspek psikologis (Zati et al. 2021).
- Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data penting yang relevan, seperti potongan dialog, adegan tertentu, kutipan tokoh, dan peristiwa yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh Ronggur dalam kerangka id, ego, dan superego (Amalia.Nadra 2021).
- Teknik dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel berita, serta unggahan di media sosial yang memuat informasi mengenai film *Toba Dreams*. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi dalam bentuk visual, seperti foto dan video yang berkaitan dengan film *Toba Dreams* (Zati et al. 2021).

HASIL

Id (Dorongan Bawah Sadar)

Id memiliki tujuan tunggal untuk segera melepaskan berbagai saran (kesenangan atau keinginan) yang dilepaskan sebagai hasil dari rangsangan internal atau eksternal tubuh (Rahmawati et al. 2023). Id adalah struktur kepribadian dasar yang merupakan aspek "gelap" di alam bawah sadar, bagaimana naluri, keinginan, nilai, dan nafsu yang berupa "energi buta" tidak diketahui (Alvionitas 2020). Dalam film ini, Ronggur adalah tokoh yang paling mencerminkan dominasi id. Sejak awal, ia digambarkan sebagai anak muda yang penuh ambisi, emosional, dan sering bertindak impulsif.

Data 1 (Saat menolak didaftarkan ke Akademi Militer)

Ketika ayahnya berusaha mendaftarkan Ronggur ke Akademi Militer, ia dengan tegas menolak dan berkata:

"Gua bukan tentara kayak Bapak. Gua pengen hidup bebas!"

Pernyataan ini memperlihatkan penolakan Ronggur terhadap struktur, aturan, dan disiplin yang diasosiasikan dengan kehidupan militer, yang bagi ayahnya adalah bagian dari tanggung jawab dan kehormatan. Namun, bagi Ronggur, semua itu bertentangan dengan kebutuhannya akan kebebasan mutlak. Sikapnya mencerminkan dorongan id, yakni bagian dari kepribadian manusia yang hanya berorientasi pada pemenuhan keinginan dan kesenangan pribadi, tanpa peduli pada norma atau realitas (Pokhrel 2024). Ia lebih memilih mengikuti dorongan batiniah yang ingin bebas dan terbebas dari tekanan sosial maupun keluarga, meskipun itu berarti mengecewakan orang tua atau mengabaikan masa depan yang stabil.

Data 2 (Ronggur Juga Menolak untuk Hidup Sederhana di Kampung dan Lebih Memilih Kehidupan Kota)

Ronggur juga menolak kehidupan di kampung yang sederhana dan memilih untuk pergi ke kota besar demi mengejar ambisinya. Ucapannya yang berbunyi:

"Gua punya mimpi di Jakarta. Di sini gua bisa jadi apa aja!"

Pernyataan ini menjadi bukti bagaimana ia lebih memilih kehidupan yang penuh tantangan, ketidakpastian, dan bahkan berisiko, dibanding hidup damai namun terbatas di desa. Pilihannya ini tidak didasari pertimbangan rasional, melainkan keinginan untuk memuaskan ambisi dan harapan pribadi yang besar. Ini menguatkan bahwa Ronggur ingin mengejar ambisi pribadinya, meski harus menjauhi orang tua dan mengambil jalan yang penuh risiko.²

Data 3 (Ketika Mulai Hidup Liar dan Hampir Terlibat dalam Peredaran Narkotika)

Di Jakarta, Ronggur mulai terseret dalam pergaulan bebas dan nyaris terlibat dalam bisnis gelap, seperti peredaran narkotika. Ia berkata:

"Cuma nganter barang. Duitnya banyak. Gampang kan?"

Kalimat ini memperjelas kecenderungan Ronggur untuk mencari kepuasan instan dan kemewahan tanpa harus melalui proses yang panjang atau kerja keras. Ia tergoda pada iming-iming uang yang besar dengan usaha yang minimal. Hasrat untuk hidup mewah tanpa usaha mencerminkan prinsip kesenangan dalam id, yang mendorong manusia untuk mencari kepuasan instan tanpa pertimbangan rasional atau moral.³

Ego (Kesadaran Rasional)

Ego merupakan struktur kedua dalam teori kepribadian Freud yang berperan penting sebagai mediator antara dorongan naluriah dan tuntutan realitas. Ego terbentuk sebagai respons terhadap tekanan dari dunia luar terhadap impuls-impuls primitif yang berasal dari id. Sehingga, keberadaan ego muncul sebagai hasil dari interaksi antara dorongan instingtual manusia yang bersifat mendesak dan kenyataan yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ego bekerja dengan prinsip realitas, yaitu mempertimbangkan situasi nyata dan mencari cara yang dapat diterima secara sosial untuk memenuhi keinginan id. Ia tidak menolak keinginan id secara langsung, namun mencoba menyalurkannya ke arah yang lebih sesuai dengan norma sosial, moral, dan konsekuensi logis (Jackson and Hogg 2022).

Ego bisa dikatakan sebagai "penengah" yang berusaha menjaga keseimbangan antara hasrat pribadi dan aturan yang berlaku di dunia luar. Dengan kata lain, ego adalah lapisan kesadaran psikis yang terbentuk bukan karena dorongan dari dalam diri semata, melainkan juga karena adanya tekanan dan tuntutan dari lingkungan eksternal yang mengharuskan seseorang untuk menyesuaikan diri. Tanpa keberadaan ego, manusia cenderung akan bertindak impulsif sesuai dorongan id, yang bisa berakibat pada perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat atau bahkan merugikan diri sendiri (Jackson and Hogg 2022). Di dalam film *Toba Dreams*, tokoh Sergeant Tebe, ayah dari Ronggur, merupakan sosok yang paling menggambarkan peran ego. Ia dikenal sebagai pribadi yang tegas dan rasional, selalu mengutamakan nilai, tanggung jawab, serta mempertimbangkan akibat dari setiap keputusan. Walaupun memiliki harapan besar terhadap masa depan anaknya, ia tidak memaksakan kehendaknya secara keras, tetapi tetap berusaha mencari jalan tengah yang realistis dan penuh pertimbangan.

Data 1 (Saat Tebe mengajak Ronggur Masuk Akademi Militer)

Ketika Tebe menyarankan agar Ronggur mengikuti jejaknya menjadi tentara, ia mengatakan:

Kalau kamu jadi tentara, kamu akan punya masa depan yang jelas.

Ungkapan ini menunjukkan bahwa keinginan Tebe bukanlah dorongan spontan, melainkan hasil pertimbangan rasional. Ia ingin anaknya memiliki arah hidup yang pasti, serta menjunjung nilai disiplin dan tanggung jawab. Sikap ini mencerminkan bagaimana ego bekerja tidak menuruti dorongan emosional belaka, melainkan mengajak berpikir panjang demi kebaikan bersama.

Data 2 (Keputusan Tebe untuk Kembali ke Kampung)

Setelah pensiun, Tebe memilih untuk menetap kembali di Balige, tempat asalnya. Keputusan ini bukan semata-mata karena dorongan nostalgia, tetapi juga karena ia menyadari bahwa lingkungan desa menawarkan ketenangan dan nilai kehidupan yang lebih sesuai dengan prinsip yang diyakininya.

Hidup di kampung lebih tenang. Di sini kita bisa jadi diri kita sendiri.

Pilihan ini menggambarkan bahwa ego dalam diri Tebe mampu mengendalikan keinginan duniawi, dan justru memilih jalur hidup yang lebih stabil, damai, dan selaras dengan nilai-nilai yang ia anggap penting. Ia menimbang situasi dengan kepala dingin dan tidak tergoda oleh kehidupan kota yang penuh godaan.

Data 3 (Ketika Tebe Bersikap Tenang Saat Ronggur Mulai Menyimpang)

Di tengah kekecewaannya terhadap pilihan hidup Ronggur yang mulai melenceng, Tebe tetap memilih untuk tidak marah secara meledak-ledak. Ia mencoba bersikap sabar dan menasihati anaknya dengan tenang. Dalam satu percakapan, Tebe berkata:

Bapak hanya ingin yang terbaik untukmu. Tapi kalau kau sudah memutuskan, jalanilah dengan tanggung jawab

Kalimat ini memperlihatkan bagaimana Tebe menggunakan pendekatan rasional dalam menghadapi konflik keluarga. Alih-alih memaksakan kehendak atau membiarkan amarahnya meledak, ia memilih untuk berbicara dengan tenang, tetap menunjukkan cinta sebagai ayah, sekaligus memperingatkan dengan logis.

Data 4 (Saat Tebe Menerima Keputusan Ronggur Meskipun Bertentangan Dengan Nilai yang Ia Pegang)

Pada saat Ronggur semakin tenggelam dalam gaya hidup bebas yang bertolak belakang dengan prinsip ayahnya, Tebe memilih untuk tidak memaksakan kehendaknya secara keras. Meski jelas merasa kecewa, ia tetap menahan emosinya dan membiarkan Ronggur menjalani pilihan hidupnya sendiri. Hal ini tampak saat Tebe berkata:

Kalau itu yang kau pilih, kau juga harus siap menanggung akibatnya.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Tebe tidak semata-mata mengikuti dorongan emosional sebagai seorang ayah yang frustrasi, melainkan mempertimbangkan situasi secara logis. Ia menyadari bahwa memaksa justru akan memperlebar jarak dengan anaknya. Sikap rasional ini merupakan wujud nyata dari kerja ego, yakni kemampuan untuk mengelola konflik

batin antara keinginan pribadi, nilai moral, dan kenyataan hidup. Ego dalam diri Tebe berfungsi menjaga stabilitas hubungan keluarga, meskipun diwarnai kekecewaan dan perbedaan nilai.

Superego (Pengendali Moral dan Etika)

Superego adalah salah satu dari tiga komponen utama kepribadian menurut Sigmund Freud, selain id dan ego. Jika id mewakili dorongan naluriah dan ego berperan sebagai penengah yang realistis, maka superego bertindak sebagai pengawas moral yang menilai tindakan seseorang berdasarkan nilai-nilai yang telah dipelajari dari lingkungan, terutama keluarga dan masyarakat. Superego mulai berkembang sejak masa kanak-kanak ketika individu mulai memahami perbedaan antara benar dan salah. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui proses internalisasi dari ajaran orang tua, norma sosial, serta ajaran agama dan budaya. Superego memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai hati nurani (*conscience*) dan ideal ego (*ego ideal*). Hati nurani menyimpan larangan moral dan etika yang apabila dilanggar akan menimbulkan rasa bersalah, malu, atau penyesalan. Sementara itu, ideal ego adalah gambaran diri yang ideal, yang jika dicapai akan menimbulkan rasa bangga dan puas.

Dalam film *Toba Dreams* (2015), konsep superego dalam teori kepribadian Freud—yang berperan sebagai pengendali moral dan etika—tercermin kuat melalui karakter Sersan (Purn.) Tebe. Sebagai seorang mantan prajurit yang disiplin dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, Tebe berupaya menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan keluarganya.

Data 1

“Dengan uang pensiun bapak yang tidak seberapa ini rasanya kita sulit untuk bisa hidup di Jakarta.”

Dalam pernyataan ini, Tebe menunjukkan kesadaran akan keterbatasan finansialnya dan memilih untuk hidup sederhana di kampung halaman. Keputusan ini didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang ia pegang teguh, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan, yang merupakan ciri khas dari superego.

Konflik antara Tebe dan putranya, Ronggur, mencerminkan pertentangan antara superego dan id. Ronggur, yang didorong oleh keinginan untuk sukses secara materi dan mendapatkan pengakuan, memilih jalan hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai ayahnya, termasuk terlibat dalam bisnis ilegal. Namun, pada akhirnya, nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh Tebe mempengaruhi Ronggur untuk merenungkan kembali pilihannya dan berusaha memperbaiki kesalahannya. Melalui karakter Sersan Mayor Tebe, *Toba Dreams* menggambarkan bagaimana superego berperan dalam membentuk perilaku dan keputusan

individu, serta bagaimana konflik antara id dan superego dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan kehidupan seseorang.

Data 2

“Buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau hanya untuk melupakan kampung halaman dan orangtua?”

Kutipan ini mencerminkan nilai moral tradisional yang dijunjung tinggi oleh tokoh Tebe, yaitu kesetiaan kepada orangtua dan tanah kelahiran. Superego dalam diri Tebe mendorongnya untuk mempertahankan nilai-nilai luhur seperti rasa hormat kepada orangtua dan identitas budaya. Ia menolak pemikiran modern yang mengutamakan kesuksesan pribadi di atas loyalitas keluarga.

Ronggur, sebagai anak sulung, mengalami konflik batin antara dorongan bawah sadar (id) dan nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh ayahnya (superego). Ketika cintanya kepada Andini tidak direstui oleh orang tua Andini, Ronggur memilih jalan hidup yang bertentangan dengan ajaran ayahnya, termasuk terlibat dalam bisnis narkoba. Tindakan ini mencerminkan dominasi id dalam dirinya, yang mengabaikan superego dan nilai-nilai moral yang telah diajarkan.

Data 3

“Kita bukan cuma hidup untuk hari ini, Nak. Kita hidup untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan kita nanti.”

Dalam kutipan ini, Tebe mengingatkan Ronggur akan adanya konsekuensi moral dan spiritual dari setiap tindakan. Superego tidak hanya mengatur perilaku saat ini, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab jangka panjang dan spiritualitas, yang sering terabaikan oleh dorongan-dorongan id.

Data 4

“Bapak tidak pernah mengajarkan kamu untuk lari dari tanggung jawab.”

Kalimat ini muncul saat Ronggur melakukan pelanggaran moral. Superego Tebe tampak sebagai suara hati yang tegas dan konsisten, menuntut pertanggungjawaban atas tindakan yang keliru. Ini menunjukkan peran superego dalam membentuk batasan moral bagi anak-anaknya.

Meskipun terjadi konflik antara Tebe dan Ronggur, nilai-nilai moral yang dipegang oleh Tebe akhirnya memengaruhi Ronggur untuk merenungkan kembali pilihannya. Peran ibu Ronggur, Kristin, sebagai penengah, membantu memperkuat superego dalam diri Ronggur, mendorongnya untuk kembali ke jalan yang benar dan memperbaiki hubungannya dengan ayahnya.

DISKUSI

Berdasarkan hasil kajian terhadap film *Toba Dreams*, ditemukan bahwa dinamika kepribadian para tokohnya, terutama antara Ronggur dan ayahnya, Sersan Tebe, dapat dipahami melalui kerangka teori kepribadian Freud yang mencakup tiga komponen utama: id, ego, dan superego. Ketiga elemen ini tidak hanya memengaruhi pembentukan perilaku tokoh, tetapi juga merefleksikan perbedaan nilai dan pandangan antara generasi muda dan generasi tua.

Ronggur ditampilkan sebagai sosok yang kuat dipengaruhi oleh dorongan id. Ia menggambarkan karakter anak muda yang penuh semangat, ingin lepas dari batasan tradisi, dan mencari kebebasan secara instan. Dalam pandangan Freud, dominasi id mendorong seseorang bertindak tanpa pertimbangan rasional, mengutamakan kenikmatan sesaat tanpa memikirkan akibat jangka panjang (Alvionitas, 2020; Rahmawati et al., 2023). Hal ini tercermin dari sikap Ronggur yang memilih meninggalkan kehidupan sederhana yang dijalani ayahnya dan mengejar kebebasan di kota besar, meski kemudian mengalami krisis identitas dan keterpurukan. Ia menjadi gambaran nyata individu yang dikendalikan oleh prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yakni mengejar kepuasan tanpa mengindahkan nilai-nilai moral.

Sebaliknya, karakter Sersan Tebe lebih mencerminkan keseimbangan antara rasionalitas dan nilai-nilai moral. Ia memainkan peran sebagai perwakilan ego dan superego, di mana ia berusaha membimbing anaknya secara logis sekaligus mengajarkan pentingnya etika, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Freud (dalam Jackson & Hogg, 2022) mengemukakan bahwa superego terbentuk dari internalisasi norma sosial dan nilai-nilai religius. Hal ini terlihat jelas dalam cara hidup Sersan Tebe yang tetap menjunjung tinggi prinsip hidup walau dalam keterbatasan ekonomi, seperti memilih kembali ke kampung halaman dan hidup sederhana dari uang pensiun.

Konflik antara ayah dan anak dalam film ini tidak sekadar menunjukkan perbedaan karakter, tetapi juga menggambarkan pertarungan antara nilai-nilai tradisional dengan gaya hidup modern. Ronggur sebagai representasi kaum muda membawa semangat individualisme dan kebebasan, sementara Sersan Tebe tetap setia pada norma, disiplin, dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Ketegangan ini menegaskan bahwa dalam perjalanan pembentukan kepribadian, diperlukan keseimbangan antara id, ego, dan superego agar individu mampu mengambil keputusan secara sehat dan bertanggung jawab.

Penemuan ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa konflik psikologis dalam karya sastra atau film kerap menjadi simbol dari pertentangan batin yang belum mencapai keharmonisan antara keinginan pribadi, kenyataan sosial, dan nilai yang dianut (Ashlah & Karman, 2024). Ronggur yang terlalu mengikuti dorongan id harus menanggung akibat buruk, sedangkan Sersan Tebe yang mengutamakan kendali diri dan norma sosial tampil sebagai pribadi yang stabil dan bijak, walau tetap mengalami konflik emosional sebagai seorang ayah. Melalui pendekatan psikologi sastra, film *Toba Dreams* menyuguhkan lebih dari sekadar cerita keluarga. Ia juga menggambarkan kompleksitas psikologis manusia melalui dinamika antartokohnya, serta menunjukkan pentingnya keseimbangan unsur kepribadian dalam membentuk karakter yang matang, baik dalam fiksi maupun realitas.

KESIMPULAN

Film *Toba Dreams* menampilkan tokoh Ronggur sebagai pribadi yang penuh gejolak batin. Melalui pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, terlihat bahwa Ronggur didominasi oleh dorongan id yang kuat—keinginan untuk bebas, diakui, dan hidup sesuai ambisinya. Di sisi lain, ayahnya, Sersan Tebe, mencerminkan suara hati atau superego yang menjunjung nilai moral dan tanggung jawab. Konflik antara keduanya memperlihatkan pertarungan antara keinginan pribadi dan nilai yang diwariskan keluarga. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh dalam film tidak hanya dibentuk oleh lingkungan, tetapi juga oleh dorongan dalam diri yang saling bertentangan. Pendekatan psikologi sastra membantu membuka lapisan emosi dan motivasi tokoh secara lebih dalam. Film ini mengajarkan bahwa memahami seseorang tidak cukup dari tindakannya saja, tetapi juga dari apa yang sedang ia perjuangkan dalam pikirannya.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar film *Toba Dreams* dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran sastra yang dapat membantu siswa memahami konflik batin serta dinamika hubungan keluarga melalui pendekatan psikologi sastra. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan menganalisis karya lain menggunakan teori psikologi yang berbeda untuk memperkaya khazanah analisis sastra. Selain itu, pembuat film juga didorong untuk terus mengangkat isu-isu psikologis yang dekat dengan kehidupan nyata sebagai sarana refleksi sosial dan pembentukan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah, khususnya guru dan siswa yang telah memberikan kesempatan dan partisipasi dalam kegiatan penelitian. Dukungan dari keluarga, terutama dalam bentuk doa dan semangat, juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan penyelesaian penelitian ini. Selain itu, penulis menghargai peran individu lain yang turut membantu secara teknis, seperti pengetik, penyunting naskah, dan rekan sejawat yang memberikan saran selama proses penulisan. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Alvionitas, Dona Riana. 2020. "Kecemasan Dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama 金天 (Jīn Tiān) Dalam Film 《有一个地方，只有我们知道》 Karya 徐静雷 (Xú Jìnglěi) (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)." *Universitas Negeri Surabaya* 1(1): 1–11.
- Amalia.Nadra. 2021. *Penyuntingan Naskah*. Cetakan Pe. Ed. Nadra Amalia. Medan: UMSU Press.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Oknueaaaqbj&oi=fnd&pg=pp1&dq=Nadra+Amalia&ots=Fm0pwuzy6h&sig=_1xtq5gvqfq97egsmvfdqzbiq4a&redir_esc=y#v=onepage&q=Nadra+Amalia&f=false
- Ashlah, Lina Nur, And Andi Karman. 2024. "Analisis Psikologi Tokoh Dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)." *PHATIC: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1(1): 45–52. <https://sed.or.id/journal/phatic>.
- Ashlah, S., & Karman, A. (2024). *Pengantar Psikologi Sastra: Teori Dan Aplikasinya Dalam Analisis Tokoh Fiksi*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Chamalah, E. A., & Nuryyati, N. (2023). Analisis Dialog Dalam Film Sebagai Bentuk Struktur Naratif. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media*, 11(2), 45–59. <https://doi.org/10.31294/jikm.v11i2.23456>
- Chamalah, Evi, And Reni Nuryyati. 2023. "Kepribadian Anak Dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud." *Jurnal Sastra Indonesia* 12(2): 138–47. Doi:10.15294/jsi.v12i2.70585.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1): 33–54. Doi:10.21831/hum.v21i1.38075.
- Jackson, Ronald, And Michael Hogg. 2022. "Id, Ego, And Superego." *Encyclopedia Of Identity* (1923): 1–21. Doi:10.4135/9781412979306.N111.
- Lubis, H. P., & Damanik, T. B. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial Dan Pendidikan Pada Film Toba Dreams Serta Relevansinya Terhadap Karakter Siswa. *Jurnal Linguistik Dan Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 25–34. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/linguistik/article/view/18821>

- Mufida, Dhea Risna, And Asep Abbas Abdullah. 2024. "Gangguan Kecemasan Tokoh Dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)." *KONASINDO* (9): 689–97.
- Pokhrel, Sakinah. 2024. "Representasi Konflik Sosial Pada Film 'Budi Pekerti' Karya Wregas Bhanuteja (Kajian Sosiologi Sastra)." *Ayan* 15(1): 37–48.
- Qadriani, Nurlailatul, Faika Burhan, Nur Israfyan Sofian, Agus Supriatna, Nurmin Suriati, And Sasadara Hayunira. 2022. "Sosialisasi Sastra Dan Film Sebagai Sebuah Penelitian Ilmiah Di Mahasiswa Sastra Fakultas Ilmu Budaya Halu Oleo." *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(2): 82–89. <https://Jurnal.Fib-Unmul.Id/Ruhuirahayu/Article/View/44>.
- Rahmawati, Sustania, Arbaiyah Yusuf, Syaharani Zahra, And Uin Sunan Ampel Surabaya Abstract. 2023. "Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober 2023*(19): 769–78. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234>.
- Rika Widianita, Dkk. 2023. "Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Raja Gukguk." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam VIII*(I): 1–19.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Edisi Kedu. Ed. Sutopo. Bandung: ALFABETA.
- Surbakti, Cornelya Agatha, Ikhwanuddin Nasution, And Bambang Riyanto. 2025. "Struktur Kepribadian Tokoh Dikta Dalam Novel Dikta Dan Hukum Karya Dhia ' An Farah : Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud." *Jurnal Ilmu Pendidikan Pembelajaran* 07(2): 139–64. <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp>.
- Wahyudi, Tri, And Akademi Film Yogyakarta. 2017. "Membaca Kemungkinan FILM SEBAGAI OBJEK PENELITIAN SASTRA." *Jurnal Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya* 17(02): 33–38. [Doi:https://doi.org/10.30996/Parafrese.V17i2.1369](https://doi.org/10.30996/Parafrese.V17i2.1369).
- Zati, Elly, Nur Alfi Sanah, Eko Agus, And Basuki Oemar. 2021. "Analisis Semiotika Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Nussa Dan Rara Pada Film Animasi Nussa Season Dua." *Jurnal Seni Rupa* 9(2): 287–98. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va>.